

## Pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan (Studi pada bank umum kelompok usaha)

Sri Mulyati\*, Nurfauziah

Jurusan Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [mulyati@uui.ac.id](mailto:mulyati@uui.ac.id)

---

### JEL Classification Code:

G20, G21, G24

### Kata kunci:

Manajemen Risiko, Kinerja Keuangan Bank, ROA, ROE

### Email penulis:

[nurfauziah@uui.ac.id](mailto:nurfauziah@uui.ac.id)

### DOI:

10.20885/JKEK.vol3.iss1.art7

### Abstract

**Purpose** – This study aims to analyze the impact of the implementation of credit risk management, liquidity risk, and operational risk on Return on Assets and Return on Equity at Commercial Banks of Business Groups (BUKU).

**Methods** – This study uses data from 42 banks during the period 2015 to 2019. The data used amounted to 172 data units. Data analysis uses many multivariate linear regression techniques.

**Findings** – The findings of this study indicate that Non-Performing Loans (NPL) and Bank Operating Expenses to Operating Income (BOPO) have quite a large negative impact, but the Loan to Deposit Ratio (LDR) has a large beneficial impact on the Bank's Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE).

**Implication** – Based on the research findings, the average Non-Performing Loan (NPL) value of 1.78% is below the maximum threshold set by Bank Indonesia of 5%. The average loan to deposit ratio (LDR) is 86.6%, above the minimum threshold set by Bank Indonesia of 85%. The simultaneous implementation of risk management has an impact on the financial performance of Bank Umum Kelompok Usaha.

**Originality** – This study contributes to analyzing the implementation of risk management on financial performance using the multivariate linear regression method.

---

### Abstrak

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan manajemen risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional terhadap Return on Assets dan Return on Equity pada Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU).

**Metode** – Penelitian ini menggunakan data 42 bank selama periode tahun 2015 hingga 2019. Data yang digunakan berjumlah 172 unit data. Analisis data menggunakan banyak teknik regresi linier multivariat.

**Temuan** – Hasil temuan studi ini menunjukkan bahwa Non-Performing Loan (NPL) dan Beban Operasional Bank terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai dampak buruk yang cukup besar, namun Loan to Deposit Ratio (LDR) mempunyai dampak menguntungkan yang besar terhadap Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) Bank.

**Implikasi** – Berdasarkan temuan penelitian, rata-rata nilai Non-Performing Loan (NPL) sebesar 1,78%, berada di bawah ambang batas maksimum yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5%. Rata-rata rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) adalah 86,6%, berada di atas ambang batas minimum yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 85%. Penerapan manajemen risiko secara simultan berdampak terhadap kinerja keuangan Bank Umum Kelompok Usaha.

**Orisinalitas** – Penelitian ini berkontribusi dalam menganalisis penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan menggunakan metode regresi linier multivariat.

---

## Pendahuluan

Bank adalah entitas keuangan yang beroperasi di bawah yurisdiksi Bank Indonesia dan melakukan berbagai operasi komersial. Fungsi utama perbankan adalah menghimpun modal dari masyarakat dan mengalokasikannya kembali kepada masyarakat melalui pinjaman atau kredit. Intinya, bank berfungsi sebagai perantara keuangan, memfasilitasi transaksi antara individu atau entitas yang memiliki kelebihan uang tunai dan mereka yang membutuhkan dana. Individu atau organisasi membutuhkan sumber daya keuangan. Pada tahun 2012, Bank Indonesia menerapkan undang-undang tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank untuk memastikan efektivitas pengelolaan kegiatan perbankan dan mendorong persaingan yang sehat antar bank. Ketentuan mengenai kegiatan usaha dan jaringan kantor yang bergantung pada modal inti bank dapat dilihat pada PBI No. 14/26/PBI/2012. Cakupan pengaruh dan operasional komersial Bank ditentukan oleh besarnya modal inti Bank. Pengaturan besaran dan ruang lingkup usahanya ditentukan oleh BUKU BANK. Klasifikasi Bank BUKU didasarkan pada modal dasar Bank.

Manajemen risiko di suatu perusahaan seringkali diawasi oleh Komite Manajemen Risiko. Bank Umum di Indonesia wajib membentuk Komite Pemantau Risiko sebagaimana diamanatkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 tentang *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No.18/POJK. 03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko. Aturan ini memastikan keberadaan Komite Manajemen Risiko pada Bank Umum di Indonesia.

Manajemen risiko merupakan komponen integral dari rencana bisnis lengkap yang bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009, bank umum wajib mengelola delapan jenis risiko: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan. Menerapkan strategi manajemen risiko yang efisien dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, yang mengarah pada peningkatan kinerja keuangan organisasi secara keseluruhan. Penelitian ini menilai kinerja keuangan dengan menggunakan metrik *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

Risiko kredit mengacu pada potensi risiko yang timbul ketika pihak lawan gagal memenuhi komitmennya. Risiko kredit mencakup potensi peminjam untuk gagal membayar pinjamannya atau gagal melakukan pembayaran tepat waktu baik jumlah pinjaman maupun pokoknya. Risiko kredit dapat timbul dari berbagai operasi fungsional di dalam bank, termasuk aktivitas perkreditan dan aktivitas *treasury*. Sumber informasinya adalah Ikatan Bankir Indonesia pada tahun 2015. Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) digunakan sebagai ukuran risiko kredit dalam penelitian ini. NPL mengacu pada penilaian kredit bermasalah sehubungan dengan keseluruhan kredit yang diberikan bank kepada nasabahnya. Kredit bermasalah (NPL) mengukur kemampuan bank untuk secara efektif memitigasi dampak kredit bermasalah yang dihadapinya (Puspitasari, 2009).

Risiko likuiditas mengacu pada potensi bank tidak mampu memenuhi komitmen keuangannya secara tepat waktu, baik karena kurangnya arus kas dari sumber pendanaan atau karena kurangnya aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan sebagai jaminan. Ketidakmampuan memenuhi kewajiban ini dapat mengganggu operasional keuangan dan kondisi bank secara keseluruhan. Risiko likuiditas terdapat dalam operasi kredit (penyediaan uang tunai), operasi perbendaharaan dan investasi, dan operasi koresponden dengan bank lain. Sumber informasinya adalah Ikatan Bankir Indonesia pada tahun 2015. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan sebagai ukuran risiko likuiditas dalam penelitian ini. LDR adalah metrik yang mengukur rasio kredit yang diberikan oleh bank terhadap jumlah uang tunai yang diterima dari sumber eksternal. LDR, atau *Loan-Deposit Ratio*, adalah metrik yang digunakan untuk menilai kapasitas bank dalam memenuhi komitmen keuangannya kepada entitas eksternal (Raharjo et al., 2014).

Risiko Operasional adalah potensi kerugian atau kerugian yang timbul akibat kekurangan atau kegagalan proses internal yang disebabkan oleh tidak adanya atau tidak berfungsinya prosedur kerja, kesalahan manusia, kerusakan sistem, atau kejadian eksternal yang berdampak pada operasional bank. Risiko operasional berpotensi menimbulkan kerugian finansial baik langsung maupun tidak langsung, serta hilangnya peluang memperoleh keuntungan (Ikatan Bankir Indonesia, 2015). Kajian ini mengukur risiko operasional dengan menggunakan rasio BOPO yang

dihitung dengan membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO adalah metrik yang menilai kemampuan bank dalam mengelola dan mengatur biaya operasionalnya. BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank tersebut mahir dalam mengelola operasionalnya.

Pengelompokan bank ke dalam Kelompok Usaha Bank Umum (BUKU) berdasarkan kepemilikan modal mempunyai tujuan tertentu, seperti membatasi kegiatan operasional pada kapasitasnya masing-masing. Tidak ada korelasi langsung antara besar kecilnya modal bank dan kinerjanya. Bank dengan modal lebih kecil mungkin memiliki kinerja yang sama baiknya dengan bank dengan modal lebih besar. Karya Sastra Bank dikategorikan ke dalam empat kategori berbeda, yaitu: Klasifikasi Buku 1 beroperasi dengan modal inti kurang dari Rp 1 triliun. Dua bank tersebut memiliki modal inti berkisar Rp1 triliun hingga Rp5 triliun. Buku tiga bank dengan modal inti berkisar Rp5 triliun hingga Rp30 triliun. Empat bank memiliki modal inti di atas Rp 30 triliun.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan bank. Penilaian pengelolaan risiko didasarkan pada tiga faktor utama: risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Penelitian ini membedakan dengan penelitian sebelumnya dengan menggunakan metrik kinerja *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Sampelnya terdiri dari bank Kelompok Usaha Bank Umum (BUKU), dan periode pengamatan dimulai pada tahun 2015 hingga 2019.

*Return on Assets* (ROA) adalah metrik keuangan yang menilai efektivitas manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan di seluruh basis asetnya. *Return on Asset* (ROA) merupakan ukuran kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang dimiliki secara efisien. Meningkatnya *Return on Assets* (ROA) menunjukkan bahwa bank semakin meningkatkan efisiensi dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu bank berbanding lurus dengan *Return on Assets* (ROA), artinya semakin besar ROA maka semakin baik pula profitabilitasnya. Akibatnya, pemegang saham mendapatkan keuntungan dari peningkatan profitabilitas.

*Return on Equity* adalah statistik keuangan yang mengukur profitabilitas perusahaan sehubungan dengan jumlah modal yang diinvestasikan. *Return on Equity* (ROE) yang lebih tinggi menunjukkan semakin kuatnya kapasitas bank dalam menciptakan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan bagi pemegang saham.

*Non Performing Loan* (NPL) berfungsi sebagai indikator tingkat risiko kredit. Risiko kredit muncul dari beberapa skenario, termasuk konsumen yang gagal membayar kembali pinjamannya, bank yang melakukan penempatan antar bank, dan pihak ketiga (nasabah atau bank) yang gagal memenuhi komitmennya karena faktor eksternal. Bank yang berkualitas tinggi mempunyai rasio *Non-Performing Loan* kurang dari 5%. Semakin tinggi rasio kredit bermasalah (NPL) suatu bank menunjukkan semakin besar kemungkinan debitur gagal melakukan pembayaran pinjaman. Bank dengan kredit bermasalah (NPL) yang tinggi akan menghadapi beban biaya yang besar karena bank harus menyisihkan lebih banyak cadangan untuk aset produktifnya. Akibatnya, bank berisiko mengalami kerugian finansial. Tingkat kredit bermasalah (NPL) suatu bank berkorelasi langsung dengan besarnya kredit bermasalah. Akibatnya, hal ini berujung pada penurunan pendapatan sehingga berdampak negatif terhadap kinerja keuangan bank.

Pada penelitian ini risiko likuiditas diwakili oleh variabel LDR. LDR, atau Rasio Pinjaman-Deposit, mengukur kapasitas bank untuk memenuhi komitmen keuangannya. Rasio ini merupakan perbandingan jumlah pinjaman (total kredit) yang dihasilkan dari seluruh dana yang dimiliki internal dibandingkan dengan total dana yang diperoleh dari sumber eksternal. Suatu bank dianggap menguntungkan jika *Loan-to-Deposit Ratio* (LDR)-nya lebih tinggi dari 85% tetapi tidak melebihi 110%. Bank dengan *Loan-Deposit Ratio* (LDR) yang lebih besar mempunyai kemampuan menyalurkan kredit lebih banyak. Namun hal ini juga dapat menyebabkan peningkatan kredit bermasalah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan profitabilitas dan kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

BOPO adalah metrik yang digunakan untuk mengukur risiko operasional yang ditanggung bank. BOPO merupakan metrik yang mengukur kemahiran dan kompetensi bank dalam melaksanakan tugas operasional. Efisiensi Operasional Bank (BOPO) yang semakin tinggi menunjukkan bank kurang efisien dalam menjalankan operasionalnya, karena beban

operasionalnya melebihi pendapatan operasionalnya. Bank yang optimal seharusnya memiliki rasio BOPO (Profitabilitas Operasional Bank) di bawah 90%. Efisiensi operasional suatu bank meningkat ketika BOPO (Profitabilitas Operasional Bank) menurun. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas bank, sehingga meningkatkan kinerja bank secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Attar dkk. (2014) menemukan bahwa baik secara parsial risiko kredit maupun risiko operasional mempunyai dampak yang besar terhadap kinerja keuangan sektor perbankan. Namun, mereka mengamati bahwa risiko likuiditas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Meski demikian, penerapan manajemen risiko mempunyai dampak yang besar dan simultan terhadap kinerja keuangan bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Afif dan Mahardika (2019) menunjukkan bahwa risiko kredit dan risiko likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap kinerja keuangan bank, bagaimanapun operasionalnya. Risiko mempunyai dampak yang besar. Dalam studinya, Aditya dkk. (2017) menunjukkan bahwa pengaruh gabungan ERM dan faktor pengendalian mempunyai dampak penting terhadap nilai bisnis. Namun jika diuji secara individual, ERM tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya, Ristati et al. (2018) menemukan bahwa Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas mempunyai pengaruh negatif yang cukup signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), namun Risiko Kredit dan *Net Interest Margin* (NIM) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan kajian Mardiana pada tahun 2018, temuan menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Loan* (NPL) tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap *Return on Assets* (ROA). Namun penelitian mengungkapkan bahwa Profitabilitas Operasional Bank (BOPO) mempunyai pengaruh buruk yang cukup besar terhadap ROA.

### **Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan Bank**

Risiko kredit muncul ketika pihak lawan gagal memenuhi komitmennya, sehingga menimbulkan potensi kerugian finansial. Risiko kredit mencakup potensi debitur gagal membayar pinjaman atau pokok pembayaran, yang mengakibatkan kerugian finansial bagi bank karena harus membayar beban bunga kepada nasabah. Pengukuran risiko kredit ditentukan oleh rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi tingkat kredit bermasalah (NPL), semakin besar pula jumlah kredit bermasalah. Akibatnya, pendapatan dan laba bank akan berkurang sehingga berdampak pada menurunnya kinerja keuangan bank. Penelitian yang dilakukan oleh Attar dkk. (2014) menunjukkan bahwa risiko kredit mempunyai dampak besar terhadap kinerja keuangan bank.

H<sub>1</sub>: Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Bank

### **Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Bank**

Risiko likuiditas mengacu pada potensi bahaya dimana bank tidak dapat memenuhi komitmen keuangannya secara tepat waktu dengan menggunakan sumber pendanaan arus kas yang tersedia atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan sebagai jaminan, tanpa menyebabkan gangguan pada operasional dan keuangan bank. stabilitas. Risiko likuiditas melekat dalam operasi kredit, aktivitas perbendaharaan dan investasi, serta interaksi koresponden dengan bank lain. Risiko likuiditas diukur dengan menggunakan Rasio Likuiditas terhadap Deposito (LDR). Bank dengan rasio LDR yang lebih tinggi dianggap lebih baik karena menunjukkan kemampuan yang lebih besar dalam memberikan kredit kepada nasabahnya. Ketika jumlah kredit yang disalurkan meningkat, pendapatan bunga dan laba bank juga meningkat, sehingga kinerja keuangan bank meningkat secara keseluruhan. Temuan Ristati et al., (2018) menunjukkan bahwa risiko likuiditas mempunyai pengaruh secara parsial dan besar terhadap *return on assets* (ROA).

H<sub>2</sub>: Risiko Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Bank

### **Pengaruh Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan Bank**

Risiko Operasional adalah potensi kerugian atau kerugian yang disebabkan oleh kekurangan atau kegagalan proses internal, seperti tidak adanya atau tidak berfungsinya prosedur kerja, kesalahan

manusia, kegagalan sistem, atau kejadian eksternal yang berdampak pada operasional bank. Risiko operasional berpotensi menimbulkan kerugian finansial baik langsung maupun tidak langsung, serta hilangnya peluang untuk memperoleh keuntungan. BOPO digunakan untuk mengukur risiko operasional. Rasio BOPO yang lebih tinggi menunjukkan semakin tidak efisiennya operasional bank karena tingginya biaya operasional, sehingga menyebabkan penurunan pendapatan dan kinerja keuangan secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan Afif dkk. (2019) dan Ristati dkk. (2018) menunjukkan bahwa risiko operasional mempunyai dampak buruk yang besar terhadap return on assets (ROA).

H<sub>3</sub> : Resiko Operasional berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Bank

## Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 42 Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) dengan periode observasi 5 tahun yaitu tahun 2015 hingga 2019. Dataset yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 172 observasi. Beberapa titik data tidak lengkap atau mengalami kerugian, sehingga dikeluarkan dari analisis. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data meliputi melakukan investigasi kepustakaan dan mendokumentasikan temuan.

Variabel yang dimasukkan dalam penelitian ini antara lain *Non Performing Loan* (NPL) sebagai proksi untuk mengukur risiko kredit, LDR proksi dari risiko likuiditas dan BOPO proksi dari risiko operasional, ketiga-nya sebagai variabel independen, Kinerja keuangan diproksikan dengan ROA dan ROE, keduanya sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara kolektif maupun individual. Pengujian hipotesis dilakukan untuk tujuan ini. Sebelum melakukan analisis regresi, data yang digunakan dalam penelitian ini perlu dievaluasi asumsi klasiknya agar dapat menghasilkan persamaan regresi yang akurat.

Model Regresi Linear Berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 NPL + \beta_2 LDR + \beta_3 BOPO + \epsilon$$

$$ROE = \alpha + \beta_1 NPL + \beta_2 LDR + \beta_3 BOPO + \epsilon$$

Pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1)  $ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$
- 2)  $ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$
- 3)  $NPL = \frac{\text{Jumlah kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$
- 4)  $LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$
- 5)  $\text{Beban BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran dari data yang digunakan dalam penelitian. Tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari data penelitian.

**Tabel 1.** Hasil statistik deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	172	0.02	13.60	1.8185	1.87765
NPL	172	0.00	6.37	1.7810	1.22250
LDR	172	1.73	334.34	86.6036	26.00989
BOPO	172	0.16	101.01	81.3129	18.43038
ROE	172	0.05	36.50	9.5840	7.19011

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai NPL sebesar 1,78% menunjukkan rendahnya jumlah kredit bermasalah. Nilai tersebut masih berada di bawah ambang batas maksimal yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 5%. Rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank sebesar 86,6% menunjukkan kemampuan yang kuat dalam memenuhi kewajibannya, melampaui ketentuan minimum yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 85%. Selain itu, rata-rata Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bank sebesar 81,3% menunjukkan efisiensi pengelolaan biaya, karena berada di bawah batas maksimum yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 90%. Hal ini menunjukkan kemampuan bank yang kuat dalam melaksanakan manajemen risiko, yang berdampak langsung pada kinerja keuangannya, terlihat dari nilai *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) yang positif. Tabel 1 menampilkan nilai mean *Return on Assets* (ROA) sebesar 1,82% dan nilai mean *Return on Equity* (ROE) sebesar 9,58%. Efisiensi permodalan bank, seperti yang ditunjukkan oleh peringkat ini, patut diacungi jempol dalam hal potensinya dalam menghasilkan keuntungan.

**Tabel 2.** Hasil Regresi Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap ROA

Variabel	Dependent Variable: ROA			
	Coefficient	Std. Error	t-Stat	Sig.
Constant	4.698	0.676	6.953	0.000
NPL	-0.427	0.105	-4.078	0.000
LDR	0.009	0.005	1.941	0.054
BOPO	-0.036	0.007	-5.161	0.000
Koefisien Determinasi		0.249		
Sig. F		0.000		

Dari table 2, persamaan regresi yang bisa dibuat adalah sebagai berikut:

$$ROA = 4,698 - 0,427 NPL + 0,009 LDR - 0,036 BOPO + \epsilon$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa jika variabel NPL, LDR, dan BOPO bernilai nol maka nilai ROA yang bersangkutan adalah 4,698%. Dengan asumsi tingkat LDR dan BOPO stabil, kenaikan NPL sebesar 1% akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0,427%. Setiap kenaikan nilai LDR sebesar 1% maka ROA akan meningkat sebesar 0,009% dengan ketentuan nilai NPL dan BOPO tetap. Demikian pula setiap kenaikan nilai BOPO sebesar 1% maka ROA akan turun sebesar 0,036% Dengan asumsi nilai NPL dan LDR tetap.

Koefisien determinasi (R-squared) kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) adalah sebesar 0,249. Hal ini menunjukkan bahwa 24,9% variasi ROA disebabkan oleh gabungan pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sisanya sebesar 75,1% variasi ROA didorong oleh variabel yang tidak diperhitungkan dalam model.

**Tabel 3.** Hasil Regresi Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap ROE

Variabel	Dependent Variable: ROE			
	Coefficient	Std. Error	t-Stat	Sig.
Constant	21.759	2.589	8.406	0.000
NPL	-1.290	0.402	-3.213	0.002
LDR	0.033	0.019	1.789	0.075
BOPO	-0.157	0.027	-5.856	0.000
Koefisien Determinasi		0.248		
Sig. F		0.000		

Dari table 3, persamaan regresi yang bisa dibuat adalah sebagai berikut :

$$ROE = 21,759 - 1,290 NPL + 0,033 LDR + \beta_3 BOPO + \epsilon$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa jika variabel NPL, LDR, dan BOPO bernilai nol maka nilai ROE yang bersangkutan adalah sebesar 21,759%. Setiap kenaikan *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 1%, maka *Return on Equity* (ROE) akan turun sebesar 1,290% dengan asumsi

rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) dan laba operasional sebelum provisi dan pajak (BOPO) tetap sama. Setiap kenaikan nilai LDR sebesar 1% maka ROE akan meningkat sebesar 0,033% dengan ketentuan nilai NPL dan BOPO tetap. Begitu pula setiap kenaikan nilai BOPO sebesar 1% maka ROE akan turun sebesar 0,157% dengan asumsi nilai NPL dan LDR tetap.

Koefisien determinasi (R-squared) kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) adalah sebesar 0,248. Hal ini menunjukkan bahwa 24,8% variasi ROE dapat dijelaskan oleh gabungan efek *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan-To-Deposit* (LDR), dan laba operasional terhadap biaya operasional (BOPO). Sisanya sebesar 75,2% variasi ROE disebabkan oleh variabel lain yang tidak diperhitungkan dalam model.

Penerapan manajemen risiko kredit (NPL) mempunyai dampak buruk yang besar terhadap kinerja keuangan perbankan, baik yang diukur dari *Return on Assets* (ROA) maupun *Return on Equity* (ROE). Hal ini ditunjukkan dengan peringkat signifikansi risiko kredit yang berada di bawah 0,05. Oleh karena itu, kita dapat menerima hipotesis pertama, yang menyatakan bahwa penerapan risiko kredit mempunyai dampak merugikan yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Penerapan manajemen risiko likuiditas (LDR) mempunyai dampak positif yang besar terhadap kinerja keuangan bank, yang diukur dari *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi risiko likuiditas kurang dari 0,10. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa penerapan risiko likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan dan menguntungkan terhadap kinerja keuangan bank, dapat dibenarkan.

Penerapan manajemen risiko operasional (BOPO) mempunyai dampak buruk yang besar terhadap kinerja keuangan bank, yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi risiko operasional kurang dari 0,05. Oleh karena itu, kita dapat menerima hipotesis ketiga, yang menyatakan bahwa penerapan risiko operasional memiliki dampak buruk terhadap kinerja keuangan bank.

Penerapan manajemen risiko yang meliputi risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional mempunyai dampak yang cukup besar terhadap kinerja keuangan bank dalam Kelompok Usaha Bank Umum (BUKU). Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05.

### **Pengaruh Penerapan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan (ROA dan ROE)**

Temuan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) mempunyai dampak buruk yang cukup besar terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini berarti semakin rendah nilai NPL maka semakin sedikit pula kredit bermasalah yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan laba. Pada akhirnya, peningkatan kinerja keuangan ini mungkin disebabkan oleh bank. Temuan penelitian ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Attar dkk (2014), Dwi Indah (2016), Dwi Priyanto, dan Dirwan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Trevian dkk (2019) dan Mardiana (2018) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu NPL tidak memberikan dampak negatif yang signifikan.

### **Pengaruh Penerapan Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan (ROA dan ROE)**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa risiko likuiditas mempunyai pengaruh yang besar dan positif terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini berarti semakin tinggi nilai LDR maka kemampuan penyaluran kredit juga semakin meningkat sehingga pendapatan dan bunga kredit semakin tinggi. Pada akhirnya, hal ini meningkatkan kinerja keuangan bank secara keseluruhan. Temuan penelitian ini dikuatkan dengan penelitian Dwi Priyanto, namun penelitian yang dilakukan oleh Attar dkk (2014) dan Trevian dkk (2019) memberikan hasil yang bertolak belakang, menunjukkan bahwa hubungan jarak jauh (LDR) tidak memberikan dampak yang berarti bagi pasangan. kinerja bank.

### **Pengaruh Penerapan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan (ROA dan ROE)**

Temuan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa risiko operasional mempunyai dampak buruk yang besar terhadap kinerja keuangan bank. Secara khusus, nilai BOPO yang lebih rendah berarti

berkurangnya biaya, sehingga menghasilkan lebih banyak keuntungan dan pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata Profitabilitas Operasional Bank (BOPO) bank sebesar 81,31% menunjukkan bahwa bank telah mencapai efisiensi biaya. Temuan penelitian ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Attar dkk (2014), Mardiana (2018), Trevian dkk (2019), dan Dwi Priyanto.

### **Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan (ROA dan ROE)**

Berdasarkan pengujian hipotesis, diketahui bahwa penerapan praktik manajemen risiko yaitu pada risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Kelompok Usaha sepanjang periode tahun 2015. hingga tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan telah menerapkan manajemen risiko secara efektif, terlihat dari nilai rata-rata -nilai rata-rata kredit bermasalah (NPL) sebesar 1,78%, lebih rendah dari batas maksimum yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5%. Rata-rata nilai Loan to Deposit Ratio (LDR) sebesar 86,60%, melebihi batas minimum yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 85%. Rata-rata rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebesar 81,31%, lebih rendah dari batas maksimal yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 90%. Penerapan manajemen risiko yang efektif akan meningkatkan kapasitas bank dalam menciptakan keuntungan, yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity*). Bank-bank yang diuji memiliki rata-rata ROA sebesar 1,82% dan rata-rata (ROE) yang dicapai sebesar 9,58%.

### **Kesimpulan dan Implikasi**

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko (risiko kredit, resiko likuiditas dan resiko operasional) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE) baik secara parsial maupun secara simultan.
2. Bank harus berusaha agar penerapan manajemen risiko dapat berjalan dengan baik, maka perlu melakukan hal- hal sebagai berikut:
  - a. Agar nilai NPL tetap berada di bawah batas maksimum yang ditentukan Bank Indonesia maka dalam pemberian kredit bank harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Di samping itu bank juga harus melakukan penilaian terhadap agunan yang akan diberikan oleh debitur untuk memperkecil gagal bayar dari debitur.
  - b. Agar nilai LDR bank tetap berada pada batas yang ditentukan Bank Indonesia maka dalam menyalurkan kreditnya bank harus menjaga ketentuan yang ada, jangan menyalurkan semua dana yang ada ini bisa berakibat bank kekurangan dana sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga. Juga jangan menyalurkan sebagian kecil dari dana yang dimiliki karena hal ini akan menghilangkan kesempatan bank untuk mendapatkan laba dari dana yang disalurkan.
  - c. Agar nilai BOPO bank tetap berada di bawah batas maksimum ketentuan Bank Indonesia maka bank harus selalu melakukan pengawasan terhadap risiko operasional dengan cara menerapkan sistem pengendalian internal agar biaya yang dikeluarkan untuk operasional selalu berada pada batas batas yang sudah ditentukan.

### **Daftar Pustaka**

- Aditya, O., & Naomi, P. (2017). Penerapan Manajemen Risiko Perusahaan dan Nilai Perusahaan di Sektor Konstruksi dan Properti. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 167–180. <https://doi.org/10.15408/ess.v7i2.4981>
- Afif, H. T., & Mahardika, D. P. K. (2019). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada 10 Bank Terbesar Di Indonesia Berdasarkan Total Aset Tahun 2017 Periode 2013-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(1), 683–693.
- Attar, D., Islahuddin, & dan Shabri, M. (2014). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 3(1), 10–20.

<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3589.4882>

- Dirwan, Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Kantor Cabang Sunggumimasa
- Dwi Indah (2016), Pengaruh Non Performing Loan dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Profitabilitas, *Management Analysis Journal* 5 (2)
- Dwi Priyanto, Pengaruh Ratio CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia
- Hezqi Trevian et.al (2019), Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja keuangan Perbankan (Studi Kasus Pada 10 Bank Terbesar di Indonesia Berdasarkan Total aset Tahun 2017 Periode 2013 - 2017)
- Mardiana, M. (2018). The effect of risk management on financial performance with good corporate governance as a moderation variable. *Management and Economics Journal (MEC-J)*, 2(3), 308. <https://doi.org/10.18860/mec-j.v0i0.5223>
- Peraturan Bank Indonesia No 11/25/PBI/2009 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. (n.d.). In Tentang Perubahan atas PBI No. 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia No 14/26/PBI/2012 Tentang Kegiatan Usaha Dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank. (p. 58). (n.d.).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 Tentang Good Corporate Governnace Bagi Bank Umum (pp. 1–10). (n.d.). <https://www.bi.go.id>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No 18/POJK.03/2016 tentang penerapan Manajemen Risiko. (n.d.). In Peraturan OJK Tentang Penerapan Manajemen Risiko (pp. 1–29).[http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf](http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK_PERIZINAN_FINAL_F.pdf)
- Puspitasari, D. (2009). Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA (Studi Pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007). In Universitas Diponegoro Semarang (p. 116).
- Raharjo, D. P. A., Setiaji, B., & Syamsudin. (2014). Pengaruh Rasio CAR, NPL, LDR, BOPO, Dan NIM Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 15, No. 2(DAYA SAING), 7–12.
- Ristati, Nazir, & Nurul, M. (2018). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kepuasan Kinerja Keuangan pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. *Jurnal Visioner & Strategis*, 7(1), 41–50.